

## ALIH KODE BAHASA INDONESIA DI PONDOK PESANTREN SALAFI NURUL HUDA KEMBANG JERUK BANYUATES SAMPANG

**Achmad Faruk**

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

**Abstrak:** Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab masalah alih kode apa saja yang terdapat dalam wacana interaksi di Pondok Pesantren Salafi Nurul Huda, faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya alih kode dalam percakapan yang terjadi di Pondok Pesantren Salafi Nurul Huda Kembang Jeruk Banyuates Sampang. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan macam-macam alih kode yang menyebabkan terjadinya faktor alih kode serta mengidentifikasi fungsi alih kode dalam interaksi santri Salafi Nurul Huda Kembang Jeruk Banyuates Sampang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa penggalan percakapan atau interaksi Santri yang diduga mengandung (1) alih kode, (2) faktor-faktor, dan (3) fungsi alih kode. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks percakapan atau interaksi santri di pondok Pesantren Salafi Nurul Huda Kembang Jeruk Banyuates Sampang. Untuk mengumpulkan data digunakan metode simak dengan teknik rekam dan teknik pencatatan. Setelah pengumpulan data dilanjutkan dengan menganalisis bentuk, faktor dan fungsi alih kode. Berdasarkan data penelitian dapat ditemukan bentuk alih kode yang berwujud alih bahasa, yaitu alih kode berbentuk kalimat yang berbentuk (1) kalimat tanya, (2) kalimat berita, (3) kalimat perintah, dan (4) kalimat seru. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam interaksi Santri Salafy Nurul Huda Kembang Jeruk Banyuates Sampang yaitu: (1) menjelaskan maksud dari pembicaraan, (2) untuk memperlancar pembicaraan, (3) menyegarkan suasana.

**Kata kunci:** alih kode, bahasa Indonesia, pondok pesantren.

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemilikinya. Oleh karena itu, jika orang bertanya apakah bahasa itu, maka jawabannya dapat bermacam-macam sejalan dengan bidang kegiatan tempat bahasa itu digunakan. Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk alat komunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi

dalam komunikasi (Chaer, 2009:30). Karena melalui kemampuan dan penguasaan bahasa seseorang bisa berinteraksi, berkarya, berbudaya, dan menciptakan suasana kehidupan yang aman dan nyaman. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak gerik badaniah yang nyata (Keraf, 2004:2).

Dalam situasi dan keperluan resmi, seperti dalam pendidikan sekolah, dalam rapat dinas, dan surat menyurat dinas, haruslah digunakan ragam bahasa

baku atau ragam bahasa resmi. Dalam studi sosiolinguistik, bidang kajian yang mempelajari berbagai macam ragam bahasa berkenaan dengan fungsi pemakaiannya masing-masing disebut sosiolinguistik, yang merupakan ragam kajian antara sosiologi dan linguistik. Oleh karena itu ada juga yang menyebutnya sosiologi bahasa. Dalam ranah pendidikan seharusnya anak menggunakan bahasa Indonesia agar mereka terbiasa. Bahasa daerah sangat berpengaruh terhadap bahasa Indonesia karena bahasa daerah merupakan bahasa pertama yang didapatkan oleh seorang anak sejak ia lahir hingga terbiasa di sekolah, salah satu pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia yaitu eksistensi bahasa Indonesia akan berkurang karena masyarakat lebih senang menggunakan bahasa daerah dan masyarakat lebih sering menggunakan bahasa ibu sehingga bahasa Indonesia di anggap tidak begitu penting . Oleh karena itu untuk mengatasi masalah tersebut sebaiknya kita mengajarkan bahasa Indonesia di sekolah-sekolah di mulai sejak kelas 4 SD, SMP dan SMA.

Karena masih banyak dijumpai khususnya di pondok pesantren salafi nurul huda para santri masih menggunakan bahasa daerah baik pada saat proses belajar mengajar dan pada saat berbicara dengan teman-temannya, santri jarang sekali berbicara menggunakan bahasa Indonesia kecuali pada saat berbicara dengan Ustad. Dengan adanya kenyataan tersebut peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian di Pondok pesantren salafi nurul huda. Peneliti ingin mengetahui alih kode dan campur kode bahasa Indonesia pada tindak tutur Santri Salafi Nurul Huda Kembang Jeruk Banyuates Sampang.

Untuk mewujudkan apa yang tercantum dalam konteks penelitian dan untuk memperjelas arah dari penelitian ini, maka uraian di atas akan peneliti spesifikasikan dalam fokus penelitian.

Fokus penelitian ini akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu fokus penelitian secara umum dan fokus penelitian secara khusus.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka fokus penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut: “ Bagaimanakah alih kode bahasa Indonesia pada tindak tutur Santri Salafi Nurul Huda Kembang Jeruk Banyuates Sampang?”. Fokus penelitian yang sangat umum tersebut dirinci menjadi tiga fokus penelitian khusus yaitu (1) bagaimanakah bentuk alih kode bahasa indonesia pada tindak tutur Santri Salafi Nurul Huda Kembang Jeruk Banyuates Sampang?, (2) bagaimanakah fungsi alih kode bahasa indonesia pada tindak tutur Santri Salafi Nurul Huda Kembang Jeruk Banyuates Sampang?

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Kata kualitatif menyatakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya, dalam istilah kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensi (Ahmadi, 2014:14). Adapun data-data dalam penelitian kualitatif berkisar atau berkaitan dengan deskripsi orang, tempat, keadaan atau situasi tertentu, percakapan-percakapan, yang semua ini tidak mudah diselesaikan dengan prosedur statistik. Sebagai penelitian deskriptif, data-data yang dikumpulkan bukanlah berupa angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambar sesuatu.

Penelitian ini berusaha sedapat mungkin mengumpulkan data secara langsung dari situasi alami atau apa adanya. Peneliti merekam percakapan santri yang berhubungan dengan aktifitas pesantren dan lainnya, tanpa memberitahu sebelumnya pada yang bersangkutan untuk mendapatkan data-data yang benar-benar

mempresentasikan keberadaan alih kode dalam interaksi atau percakapan yang telah berlangsung. Hal ini disesuaikan dengan waktu yang tersedia, dalam proses penelitian. Dan dalam analisis data akan dilakukan secara simultan, artinya akan dilakukan pengecekan secara berulang-ulang untuk mendapatkan kebenaran. Dalam hal ini peneliti akan menekankan pada proses daripada produk. Penelitian deskriptif bertujuan melukiskan atau mendeskripsikan fenomena seobjektif mungkin. Kesimpulan yang dibuat menggambarkan gejala umum sebagai klasifikasi gejala. Gambaran tersebut harus dibedakan dari pendapat peneliti sendiri dalam arti laporan penemuan itu memberi deskripsi seobjektif mungkin.

Data penelitian ini peneliti kumpulkan dengan teknik rekam video yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan penelitian dengan cara merekam data lingual tuturan Santri Salafi Nurul Huda Kembang Jeruk Banyuates Sampang, ke dalam handycame atau hanphone. Pelaksanaan teknik ini adalah dengan cara memutar ulang hasil rekaman video untuk ditranskripsikan, selain menggunakan teknik tersebut penulis menggunakan teknik observasi dan teknik simak. Teknik pertama dilakukan dengan observasi atau pengamatan, biasanya cenderung dimasukkan ke dalam tahap penjajakan atau tahap invensi (Moleong, 2011:65). Tahap penjajakan ini perlu dilakukan sebelum tahap pengambilan data. Hal ini terjadi karena pada dasarnya penelitian deskripsi baru dapat dilakukan jika populasi sudah dikenal sifat-sifatnya. Dengan tidak menyimpang dari kualifikasi penelitian kualitatif, metode observasi ini sengaja dimasukkan ke dalam tahap pengambilan data. Dalam hal ini, observasi merupakan kegiatan awal dalam proses pengambilan data. Teknik observasi dilakukan dengan cara pengamatan terhadap fenomena-

fenomena kebahasaan dan di luar kebahasaan yang sedang berlangsung pada interaksi Santri Salafi Nurul Huda Kembang Jeruk Banyuates Sampang. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik pengamatan, dan teknik pencatatan. Teknik kedua dilakukan dengan teknik simak. Dengan cara penyimak terhadap interaksi Santri Salafi Nurul Huda Kembang Jeruk Banyuates Sampang. Ketika mereka sedang melakukan aktivitasnya, peneliti turut serta sebagai bagian dalam aktivitas tersebut yaitu sebagai pendengar. Dengan demikian, peneliti dapat leluasa memperhatikan tuturan dalam tuturan dialog para Santri Salafi Nurul Huda Kembang Jeruk Banyuates Sampang, termasuk di dalamnya peneliti juga mempelajari situasi tutur yang sedang berlangsung. Dalam hal ini penggunaan bahasa yang dimaksud adalah tuturan yang muncul dalam aktivitas sehari-hari. Teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan teknik simak ini adalah teknik sadap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik sadap dilakukan dengan cara penyadapan terhadap tuturan Santri Salafi Nurul Huda Kembang Jeruk Banyuates Sampang yang sedang berlangsung, hal ini dilakukan agar peneliti mengerti konteks situasi yang menyertai dan tuturan tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi jika tidak semua tuturan dapat masuk ke dalam alat perekam yang penulis siapkan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, khususnya dengan mengacu pada konsep komponen tutur sebagai dasar rancangannya. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan kontekstual dalam penelitian ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Ahmadi, 2014:233) sebagai berikut, pendekatan dalam analisis dengan mendasarkan pada aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial

yang saling mempunyai keterkaitan dengan ujaran. Jadi jelas bahwa dalam rangka melaksanakan pendekatan ini, tuturan-tuturan yang didapat dari tahap pengambilan data, dianalisis dengan mendasarkan pada konteks. Konteks yang dimaksud bukanlah konteks linguistik seperti yang dimengerti dalam linguistik struktural, tetapi konteks sosial dan kultural yang realisasinya telah tertuang dalam konsep komponen tutur tersebut. Dipihak lain, analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut: (1) mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri, (2) mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya, (c) berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk-bentuk Alih Kode

Bentuk alih kode bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia yang ditemukan berupa kalimat antara lain kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat seru dan kalimat berita.

#### *Alih Kode Kalimat Berita*

Alih kode struktur kalimat berita pada penelitian ini terdiri atas beberapa jenis kalimat, antara lain struktur kalimat aktif dan pasif. Struktur kalimat berita yang berbentuk kalimat aktif dan pasif banyak ditemui dalam percakapan yang dilakukan antara petugas jam belajar pesantren dengan santri di waktu jam belajar berlangsung. Hal tersebut dapat diamati berikut ini:

(4.3.1/D.A.1)

Santri : Untuk pembacaan

Petugas: Sudah? Kalo sudah sekarang, jelaskan tentang apa pembelajaran yang

sudah di baca... E kakeh jiah lanyala nyamanah. Tanangngah zammil eanu ya nyoret la.

Santri : Ndak, Ustad

Kalimat di atas termasuk jenis kalimat aktif yang dilakukan oleh seorang petugas penjaga jam belajar pada waktu jam belajar. Sedangkan kalimat pasif dapat diamati pada contoh berikut ini:

(4.3.2/D.A.2)

Pengurus : Ella jak theng matettheng!

Santri : Hiii...

Ustad : Ariya esoro ajellasagin pas agelle'en. Deggi' e pamanjeng bi' engkok.

Santri : Hu...

Selanjutnya ditemukan struktur kalimat verbal. Kalimat verbal adalah kalimat yang memiliki distribusi yang sama dengan verba (Sukini, 2010:30). Alih kode struktur kalimat berita yang berupa struktur kalimat verbal juga ditemukan pada penelitian ini, namun frekuensinya tidak perlu terlalu banyak. Struktur tersebut dapat diamati pada data berikut:

(4.3.1/D.B.1)

Pengurus:Ini sudah dibersihkan Tad!

Ustad :Semua santri diharap untuk kerja bakti. Samsol, kake alanduk e budinah ponduk.

Santri :Hu...

Bentuk alih kode selanjutnya berupa struktur kalimat adjektival. Kalimat adjektival adalah kalimat yang memiliki distribusi yang sama dengan adjektif (Sukini, 2010:31). Alih kode struktur kalimat adjektival juga ditemukan dalam penelitian ini, namun frekuensinya tidak terlalu banyak. Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada data dibawah ini,

(4.3.1/D.C.1)

Toing :Santri yang dari pontianak tidak boleh pulang

Misyadi :Tros... tiket se mareh melleh

Toing :Kiai marah, neser ka wali santri takut menghabiskan uang banyak untuk

biaya tiketnya. Dan tiket yang sudah dibeli, uangnya akan diganti oleh kiai. Kalimat di atas termasuk kalimat berita yang merupakan struktur adjektival.

Selanjutnya ditemukan juga struktur kalimat susun balik (inversi). Selain jenis struktur diatas, pada penelitian ini juga ditemukan jenis alih kode struktur kalimat susun balik, seperti contoh,

(4.3.1/D.D.1)

Santri : Zakat fitrah, Tad?

Ustad : Zekat petra jiah kewajibennah orang islam neng bulan romadon sewajib e pakaluar untuk dirinya sendiri

Santri : Oh, begitu Ustad

#### *Alih Kode Kalimat Perintah*

Alih kode struktur kalimat yang berbentuk kalimat perintah juga banyak ditemui pada penelitian ini.

Pertama, ditemukan kalimat perintah yang predikatnya berbentuk kata kerja

Jenis struktur ini dapat diamati pada data di bawah ini.

(4.3.2/D.A.1)

Imam : Nyuci mobil mayuh!

Anas : Mayuh...

Imam: Selang ngah tadek, Nas, ngalak sellang e yade'eng pondok

Anas : Siap bos

Struktur kalimat tersebut digunakan ketika Imam meminta anas mengambil selang untuk mencuci mobilnya Kiai

Dalam data ditemukan juga struktur kalimat imperatif yang tidak diketahui pelakunya. Bentuk kalimat seperti ini juga banyak ditemukan dalam penelitian ini.

(4.3.2/D.B.1)

Santri : Sudah Tad,

Ustad : Sudah kan? Baca dalam ateh jek amunyi! Mun mare terosagin ka bab loberreh

Santri : Hu...

Kalimat tersebut termasuk pada kalimat Imperatif yang tidak ditemui pelakunya.

#### *Alih Kode Kalimat Tanya*

Selain data-data di atas pada penelitian ini juga dikemukakan struktur alih kode berbentuk kalimat tanya.

Pertama, ditemukan struktur kalimat tanya tanpa kata tanya. Frekuensi jenis struktur ini memang agak banyak. Adapun data-data jenis struktur ini dapat diamati pada contoh berikut

(4.3.3/D.A.1)

Santri : Ini sudah dibersihkan Tad!

Ustad : Ustad atanya apah! Terus lanjutkan! Terus bersihkan semua sampah yang ada di selokan itu, cepat! Abbe, ariah pas ngalak karebbeh dibik.

Santri : Apa Tad?

Kedua, ditemukan struktur kalimat tanya dengan kata tanya.

(4.3.3/D.B.1)

Santri : Itu, Ustad.

Ustad : Ya itu juga harus dibersihkan, setelah itu didepan kantor, kantin dan kamar mandi. Depan pondok sudah? Depan perpustakaan? Masak Cuma abersian e lakdiyeh gilok mareh, dari gellek?

#### *Alih Kode Kalimat Seru*

Alih kode struktur kalimat seru pada penelitian ini memang tidak terlalu banyak ditemukan. Hanya yang berbentuk kalimat berita yang diinversikan seperti pada contoh di bawah ini.

(4.3.4/D.S.1)

Santri : Tedung, Tad!

Ustad : Be pas tedung maloloh. Siapa lagi yang belum datang ke madrasah?

Santri : Samsol, Misyadi dan Fathor

Ustad : Ajiah noleh terlambat!

#### **Faktor Penyebab Alih Kode**

Bertolak dari analisis data, dapat ditemukan beberapa penyebab atau alasan mengapa Santri dipondok pesantren Salafi Nurul Huda Kembang Jeruk Banyuates Sampang melakukan alih kode bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia baik dalam kegiatan

sehari-hari ataupun dalam proses pembelajaran berlangsung. Untuk lebih spesifiknya pemaparan data penelitian ini, maka peneliti akan mengemukakan latar belakang atau alasan-alasan santri melakukan alih kode dalam kegiatan sehari-hari.

#### *Untuk Memperlancar Pembicaraan*

Penutur merasa lancar berbicara dalam melakukan aktivitas sehari-hari jika beralih kode ke dalam bahasa Madura atau Bahasa Daerah lainnya. Ini dapat diamati pada data-data berikut ini, (4.1.1.1/D.1.T)“Bagaimana hasil rapat pengurus tentang liburan pesantren?”

(4.1.1.3/D.1.P)“Engkok lapar, melleagin Nasek”

(4.1.1.4/D.1.B)“Molean ponduk lambe’ ce’ ramminah neng embong nyates”

Jika diterjemahkan tiga data tersebut adalah

(4.1.1.1/D.1.T)“De’ remmah hasellah rapat pengurus se abahas molean ponduk?”

(4.1.1.3/D.1.P)“Saya lapar, melleagin Nasek”

(4.1.1.4/D.1.B)“Pulangan pesantren lambe’ di jalan raya Banyuates rame sekali”

Dari ketiga data di atas jelaslah bahwa santri lebih nyaman melakukan alih kode ke dalam bahasa Madura atau Bahasa Indonesia ketika mereka melakukan obrolan dengan santri yang lain.

#### *Agar Santri yang Lain Bisa Lebih Jelas dan Mengerti*

Sebagian besar santri yang diteliti mempunyai alasan yang sama tentang alasan yang kedua ini. Mereka para santri lebih senang beralih kode ke Bahasa Madura ketika berbicara atau berinteraksi tentang hasil rapat liburan pesantren, dibandingkan secara terus menerus menggunakan bahasa Indonesia. Perhatikan data-data berikut, (4.1.1.2/D.1.S)“mudi taoh deri Toing kabers molean ponduk”

“paleng tanggal 13 juni, cang Toing”

Dari kedua data tersebut dapat diamati, penggunaan alih kode ke dalam bahasa Madura dalam sebuah percakapan santri yang membahas liburan pesantren. Alih kode dilakukan karena dianggap lebih memudahkan siswa dalam memahami maksud dari percakapan tersebut.

#### *Untuk Menyegarkan Suasana*

Alasan ketiga ini juga banyak didapati pada data-data penelitian ini, antara lain:

(4.3.1/D.D.1)“Zekat petra jiah kawajibannah oreng Islam e bulan romadon se wajib e pakaluar untuk dirinya sendiri”

(4.3.2/D.A.1)“Selangnya tidak ada’. Nas selang kala’ e yade’eng ponduk”

Dari data diatas, terdapat klausa Zekat petra jiah kawajibannah oreng Islam e bulan romadon se wajib e pakaluar dan Nas selang kala’ e yade’eng ponduk merupakan bentuk alih kode yang memang sengaja dilakukan agar percakapan tersebut menjadi segar suasananya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Sejalan dengan tujuan penelitian yang telah di sampaikan di bagian depan serta uraian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. (1) Alih kode dalam interaksi Santri Salafy Nurul Huda Kembang Jeruk Banyuates Sampang berwujud alih kode berbentuk kalimat. Yang berwujud alih kalimat meliputi: a. Kalimat Tanya, b. Kalimat Berita, c. Kalimat Perintah, d. Kalimat Seru. (2) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam interaksi Santri Salafy Nurul Huda Kembang Jeruk Banyuates Sampang ada enam faktor yaitu: a. Menjelaskan maksud dari pembicaraan, b. Untuk memperlancar pembicaraan, c. Menyegarkan suasana.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat disumbangkan kepada Pondok

Pesantren Salafy Nurul Huda Kembang Jeruk Banyuates Sampang, agar dapat menggunakan alih kode dengan tujuan untuk menciptakan komunikasi yang baik antar sesama Santri. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan mengenai aspek yang lain seperti pengaruh latar belakang sosial Santri Pondok Salafy Nurul Huda Kembang Jeruk Banyuates Sampang.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Ar-ruzz Media
- Aslinda, dan Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leni. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teori*. Jakarta: Rineka Cipta
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah
- Sukini. 2010. *Sintaksis Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Rusyana. 2006. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: Angkasa
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda
- Wijana, Putu, Dewa I dan Rohmadi, Muhammad. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori Dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Yulianto, Bambang. 2008. *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Surabaya: Unesa University Press.